

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa adanya kehadiran orang lain dilingkungan sekitarnya. Dalam proses hidup, manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga hingga sampai pada orang yang mungkin tidak dikenal sama sekali. Seiring dengan berjalannya waktu, perilaku prososial dapat terjadi dengan adanya kepedulian orang terhadap orang lain dan lingkungan disekitar menjadi menurun.

Adanya penurunan sikap prososial tidak hanya terjadi pada setiap lapisan masyarakat hal ini juga terjadi dikalangan remaja disekolah. Siswa sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar dituntut oleh masyarakat untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah laku sebagai norma masyarakat, siswa dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat dalam berperilaku seperti saling menolong, berbagi, bekerja sama, tetapi pada kenyataannya muncul sesuatu kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi pada kehidupan siswa.

Hal ini terjadi pada siswa dilingkungan SMAK St Bonaventura Madiun, fenomena menurunnya perilaku prososial pada siswa dapat dilihat seperti halnya, dari rendahnya perilaku tolong- menolong, berbagi, dan bekerja sama, antara siswa dengan guru, karyawan dan sesama siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa dan karyawan di SMAK St Bonaventura Madiun, diketahui beberapa siswa lebih mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan keadaan dilingkungan sekitar. Juga ketika seorang siswa yang sedang dalam kesusahan siswa yang lain tidak ada tindakan untuk membantu, mereka beranggapan hal tersebut bukanlah urusan mereka, sama halnya ketika seorang karyawan SMAK St Bonaventura Madiun terkena musibah, para siswa tidak ada tindakan apapun untuk membantu dengan alasan yang sama. Beberapa siswa juga enggan untuk berbagi cerita dengan siswa lain yang sedang mempunyai masalah. Beberapa siswa juga tidak membuang sampah pada tempat sampah, hal ini kurang mencerminkan perilaku bekerja sama dengan pegawai *cleaning service* dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Hal tersebut kurangnya mencerminkan perilaku berbagi antara sesama, tolong menolong dan bekerja sama pada siswa terhadap orang-orang di sekitar sekolah. Beberapa kejadian diatas apa bila tidak diatasi akan berakibat meningkatkan sikap ketidakpedulian dan sikap menghargai siswa terhadap usaha usaha atau hasil kerja serta keberadaan orang lain dilingkungan sekitar.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri.

Myers (dalam Sarwon, 2002:328) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Mussen (dalam Dayakkisni, 1988:15) mengatakan secara konkrit pengertian perilaku prososial adalah tindakan berbagi (*shahring*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generaucity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial merupakan perilaku yang kategori sangat luas, meliputi segala bentuk tindakan yang bersifat membantu atau menolong orang lain, dengan mengabaikan alasan penolong. Tindakan prososial bukan tindakan merendahkan diri melainkan tindakan yang terarah dan bermanfaat bagi orang lain, perilaku prososial terdiri dari suatu tindakan atau rangkaian tanpa pamprih atau mengutamakan kepentingan orang lain. Watson (1984:272) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapakan sesuatu untuk dirinya.

Menurut Prayogo (2009:32) dalam hasil penelitian yang dilakukan dari sebagian besar siswa di Surabaya menyebutkan salah satu faktor yang dipredisi dalam melatar belakangi adanya perilaku prososial remaja yakni berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari masalah interaksi sosial, di mana manusia tidak jarang dituntut untuk bersikap pro dan kontra terhadap lingkungan sosial. Perilaku pro dan kontra tersebut tidak timbul begitu saja, tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti situasi, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, suasana hati, rasa empati,

faktor kepribadian dan nilai hidup yang dimiliki individu. Walgito (1991:65) memberikan rumusan yang hampir sama dengan yang lainnya yaitu “ hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya”.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dan komunikasi inilah yang secara tidak langsung berpengaruh pada sikap prososial remaja. Intensitas pertemuan yang terjadi antar remaja membuat rasa keakraban dan kebersamaan semakin dalam sehingga antar remaja satu dengan yang lainnya saling mengerti dan memahami kondisi serta keadaan yang sedang dialami teman-teman mereka. Dalam intensitas pertemuan itu, tak mungkin rasanya jika tidak ada komunikasi yang terjalin. Dari ungkapan, cerita, curhat (curahan hati), maupun perilaku non verbal yang ditunjukkan antara satu dengan yang lainnya, di situlah perilaku prososial mereka akan muncul (Mussen, dalam Dayakisini, 1998:15).

Selain interaksi sosial, faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prososial remaja adalah rasa percaya diri, dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari sebagian besar siswa di SMAK St Bonaventura Madiun ada beberapa faktor yang paling tampak dalam mendukung sikap prososial dapat tercapai dengan baik karena dengan adanya kualitas interaksi sosial yang didukung kuat dengan kemampuan rasa percaya diri yang baik. Selain itu, Lauster (2008:8) menggambarkan bahwa orang yang

mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Menurut Lauster (2002:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung mudah bergaul dan terbuka pada orang lain. Mereka lebih banyak berfikir positif dan menunjukkan kelebihannya termasuk dalam hal menjalin komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kebanyakan dari mereka selalu optimis dan memiliki keyakinan yang kuat saat bertindak maupun berbicara. Terlebih saat mereka bertemu dengan teman sebayanya. Para remaja misalnya, mereka tak pernah bosan menghabiskan waktu berlama-lama hanya untuk mengobrol dan bersendau gurau bersama teman-temannya. Para remaja ini juga tidak canggung ketika berbicara dan tertawa keras. Mereka juga tidak malu-malu untuk menunjukkan kemampuan dan prestasi yang dimilikinya di hadapan teman-temannya. Hingga akhirnya, satu sama lain saling mengetahui dan memahami kelebihan dan kelemahannya masing-masing sehingga muncullah

perilaku prososial dalam diri mereka akibat dari intensitas komunikasi yang terjalin dengan baik. Bandura (dalam Nuryanti, 2000:8)

Sehubungan dengan hal diatas, Marfiyanti (2001: 58) meneliti tentang hubungan rasa percaya diri dengan efektifitas komunikasi pada pasangan muda. Berdasarkan dari hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri maka semakin tinggi pula efektifitas komunikasi individu. Penelitian dengan subjek sebanyak 135 orang dengan pendidikan SMA hingga S1 ini diketahui ternyata faktor percaya pada kemampuan pribadi merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap rasa percaya diri dibanding faktor lainnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang percaya pada kemampuan yang dimilikinya atau dengan kata lain memiliki keyakinan yang positif akan lebih percaya diri, sehingga akan mempunyai keberanian untuk berkomunikasi dan lebih bersikap terbuka dengan pasangannya.

Oleh karena itu, dari latar belakang di atas peneliti mencoba mengangkat dalam sebuah penelitian dengan judul “Perilaku Prososial Remaja Ditinjau dari Kualitas Interaksi Sosial dan Rasa Percaya Diri”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis membuat identifikasi masalah dalam pembahasannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja. Sears (1985:61) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari individu (internal) yang meliputi yakni:

- a. Temperamen : merupakan keadaan seseorang yang berhubungan erat dengan susunan jasmani dan merupakan faktor pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.
- b. Kepribadian : merupakan sistem-sistem psikofisik dari diri individu yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan.
- c. Kesehatan : merupakan suatu keadaan yang normal baik fisik mental maupun sosial yang tidak hanya terbatas dari penyakit, kelemahan ataupun cacat.
- d. Percaya diri : merupakan suatu dorongan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan segala tanggung jawab yang telah diambil.

2. Faktor dari luar individu (eksternal) yang meliputi yakni:

- a. Lingkungan keluarga: tanggung jawab anggota keluarga yang terdiri dari, ayah, ibu, anak dan sanak keluarga yang berada dalam lingkungan keluarga.
 - 1) Tradisi : Kebiasaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga.
 - 2) Hubungan atau Relasi : hubungan antara teman sebaya.
 - 3) Status sosial ekonomi : status ini yang mempengaruhi penanaman dalam kehidupan sosial.
 - 4) Pola asuh demokratis dari orang tua : perhatian dan pola asuh orang tua waktu mendidik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sekolah : merupakan tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar.

- 1) Keadaan tempat di desa maupun dikota-kota besar.
- 2) Waktu kekurangan waktu untuk pembinaan dan pendampingan
- 3) Relasi guru dan siswa tidak senang dengan sikap dan perlakuan guru.

c. Masyarakat : keadaan lingkungan sekitar dimana anak hidup dan bergaul.

- 1) Adat kebiasaan dan kebudayaan dilingkungan setempat.
- 2) Relasi dalam interaksi sosial : bagaimana hubungan yang timbul balik dengan sesama dalam kehidupan sosial di lingkungan.
- 3) Media massa alat komunikasi baik melalui media massa cetak, elektronik, televisi, radio, internet dan sebagainya.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prososial remaja, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada faktor internal yaitu rasa percaya diri dan faktor eksternal yaitu interaksi sosial dilingkup sekolah.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasannya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kualitas interaksi sosial terhadap perilaku prososial remaja ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan rasa percaya diri terhadap perilaku prososial remaja ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kualitas interaksi sosial dan rasa percaya diri terhadap perilaku prososial remaja ?

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dari pembaca, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual :
 - a. Sikap adalah sebuah kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek (Azwar dalam Breackler, 1984:4).
 - b. Prososial adalah tindakan berbagi (*shahring*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generaucity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, (Mussen dalam Dayakkisni, 1988:15).
 - c. Remaja adalah masa mulai dewasa bukan kanak-kanak lagi (Poerwadarminta, 1988 :508).
 - d. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua atau lebih manusia dimana kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan 1983:61)
 - e. Rasa adalah tanggapan indera terhadap rangsangan saraf (seperti

manis, pahit, asam, terhadap indera pengecap atau panas, dingin, nyeri terhadap indera perasa) (Poerwadarminta, 2006:729).

- f. Percaya artinya mengakui atau yakin bahwa suatu memang benar atau nyata (Poerwadarminta, 2006:669).
- g. Diri adalah orang atau seorang (Poerwadarminta, 1988:329).

2. Secara Operasional :

a. Perilaku Prosocial

Merupakan hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri, yang di tandai dengan adanya tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generaucity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

b. Interaksi Sosial

Suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu ketika individu yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang di tandai dengan tiga ciri yaitu: 1) adanya kontak sosial yang kontinyu, 2) adanya komunikasi interpersonal yang baik, 3) bersikap positif.

c. Rasa Percaya Diri

Merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan individu untuk memperoleh hasil yang diharapkan, yang ditandai dengan percaya

pada kemampuan diri, bertanggung jawab, optimis / tidak mudah putus asa, dan obyektif.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasari pemilihan topik masalah adalah sebagai berikut:

1. Alasan Obyektif

Tingkat kualitas interaksi sosial merupakan salah satu aspek yang yang dibutuhkan untuk melihat perilaku prososial pada lingkungan sekolah, sehingga aspek tersebut juga akan dapat mempengaruhi sikap sosial pada siswa.

2. Alasan Subyektif

Penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang masalah ini karena belum ada yang mengangkat masalah ini dalam penelitian dan masalah yang penulis teliti sesuai dengan jurusan yang penulis tekuni.

G. Tujuan Penelitian dan Pembahasan

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan primer

- 1) Untuk menganalisa ada tidaknya pengaruh kualitas interaksi sosial terhadap sikap prososial remaja.
- 2) Untuk menganalisa ada tidaknya pengaruh tingkat rasa percaya diri terhadap sikap prososial remaja.
- 3) Untuk menganalisa ada tidaknya pengaruh kualitas interaksi

sosial dan rasa percaya diri terhadap sikap prososial remaja.

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh interaksi sosial dan rasa percaya diri terhadap sikap prososial remaja. Bila ternyata ada pengaruhnya, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi remaja bahwa pengaruh interaksi sosial dan rasa percaya diri terhadap sikap prososial remaja, dan untuk memberikan sumbangan positif bagi dunia pendidikan.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata kependidikan program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya masalah yang berkaitan dengan perilaku prososial remaja.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak :

a. Bagi Siswa

Siswa dapat berinteraksi sosial sesama teman dan orang lain di sekitar didalam masa perkembangannya.

b. Bagi konselor di Sekolah

Memberikan gambaran kepada para konselor sekolah dalam meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah tentang cara berinteraksi sosial dan rasa percaya diri terhadap sikap prososial remaja, sehingga pemberian bantuan dapat dengan mudah diterima dan dirasakan oleh para siswa.

c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua siswa untuk memberikan gambaran secara positif tentang pentingnya kualitas interaksi sosial dan rasa percaya dirinya dalam mendukung timbulnya perilaku prososial dikalangan remaja.